QantaraLit

SYAIKH ABDUL AZIZ BIN ABDILLAH BIN BAZ

QantaraLit Seri Ke-285

KEWAJIBAN MENJADIKAN SYARIAT ALLAH SEBAGAI HUKUM

DAN MENOLAK SEGALA YANG MENYELISIHINYA

وُجُوبُ تَحْكِيمِ شَرْعِ اللَّهِ وَنَبْذِ مَا خَالَفَهُ

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-285

Kewajiban Menjadikan Syariat Allah sebagai Hukum dan Menolak Segala yang Menyelisihinya

وُجُوبُ تَحْكِيمِ شَرْعِ اللَّهِ وَنَبْذِ مَا خَالَفَهُ

Penulis: ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz (wafat 1420 Hijriah)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

Selesai diterjemahkan:

16 Rajab 1447 H – 04 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Daftar Isi

Pendahuluan 4

Berhukum kepada Allah Merupakan Konsekuensi Syahadat *“Tidak Ada Sesembahan yang Berhak Disembah selain Allah” dan “Muhammad adalah Hamba dan Utusan-Nya”* 6

Berhukum kepada Thaghut, Para Penguasa, Dukun, dan yang Semisal Mereka Bertentangan dengan Iman 11

Berhukum di antara Manusia dengan Syariat dan Wahyu-Nya karena Allah Mahasuci dari Kekurangan Manusia dan Maha Mengetahui Keadaan Hamba-Nya serta Apa yang Memperbaiki Mereka 16

Penutup 18



Pendahuluan

بِسمِ اللهِ الرَّحمٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan yang kemudian, Tuhan seluruh manusia, Pemilik kerajaan, Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam Allah atas beliau. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

Adapun setelah itu, maka risalah ini adalah tulisan yang ringkas dan nasihat yang sangat penting tentang kewajiban berhukum kepada syariat Allah, serta peringatan dari berhukum kepada selainnya. Aku menulisnya karena melihat sebagian manusia pada zaman ini terjatuh dalam menjadikan selain syariat Allah sebagai hukum, dan berhukum kepada selain Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, seperti kepada para dukun, tukang tenung, tokoh-tokoh besar kabilah Badui, para ahli hukum buatan manusia, dan yang semisal dengan mereka. Sebagian dari mereka melakukan hal itu karena kebodohan terhadap hukum perbuatannya, dan sebagian yang lain karena sikap menentang dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Aku berharap nasihat ini menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bodoh, peringatan bagi orang-orang

yang lalai, dan sebab bagi lurusnya hamba-hamba Allah di atas jalan-Nya yang lurus, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Adz-Dzariyat ayat 55).

Dan firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberi Kitab: 'Sungguh, kamu akan menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya.'"** (Surat Ali 'Imran ayat 187).

Dan kepada Allah semata dimohon agar Dia menjadikan risalah ini bermanfaat dan memberi taufik kepada kaum muslimin secara umum untuk berpegang teguh pada syariat-Nya, menjadikan Kitab-Nya sebagai hukum, dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya Muhammad. Shalawat dan salam Allah atas beliau.



Berhukum kepada Allah Merupakan Konsekuensi Syahadat *“Tidak Ada Sesembahan yang Berhak Disembah selain Allah” dan “Muhammad adalah Hamba dan Utusan-Nya”*

Allah telah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Allah Ta‘ala berfirman: **“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56).

Dan firman-Nya: **“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.”** (Surat Al-Isra’ ayat 23).

Dan firman-Nya: **“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.”** (Surat An-Nisa’ ayat 36).

Dari Mu‘adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: *“Aku pernah dibonceng Nabi Muhammad di atas seekor keledai. Beliau bersabda: ‘Wahai Mu‘adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan apa hak hamba-hamba atas Allah?’ Aku menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: ‘Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan hak hamba-hamba atas Allah adalah Dia tidak mengazab orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.’ Aku berkata: ‘Wahai Rasul Allah, tidakkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?’ Beliau bersabda: ‘Jangan engkau sampaikan, nanti mereka*

bersandar dan bermalas-malasan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Para ulama rahimahumullah telah menjelaskan makna ibadah dengan penjelasan yang saling berdekatan. Di antara yang paling mencakup adalah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, beliau berkata: Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah menuntut kepatuhan yang sempurna kepada Allah Ta'ala, baik dalam perintah maupun larangan, keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Kehidupan seseorang harus tegak di atas syariat Allah, menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, serta tunduk dalam seluruh perilaku, amal, dan tindakannya kepada syariat Allah, dengan melepaskan diri dari kepentingan nafsu dan dorongan hawa. Dalam hal ini sama antara individu dan kelompok, laki-laki dan perempuan. Maka tidaklah seseorang menjadi hamba Allah apabila ia tunduk kepada Rabb-nya dalam sebagian sisi kehidupannya, namun tunduk kepada makhluk dalam sisi-sisi yang lain.

Makna ini ditegaskan oleh firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya."** (Surat An-Nisa' ayat 65).

Dan firman-Nya: **“Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin?”** (Surat Al-Ma’idah ayat 50).

Dan diriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad bersabda: *“Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.”* Maka iman seorang hamba tidaklah sempurna kecuali jika ia beriman kepada Allah, ridha terhadap hukum-Nya dalam perkara kecil maupun besar, dan berhukum hanya kepada syariat-Nya dalam seluruh urusan kehidupannya, baik yang berkaitan dengan jiwa, harta, maupun kehormatan. Jika tidak, maka ia telah beribadah kepada selain Allah. Sebagaimana firman Allah Ta‘ala: **“Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul dengan seruan: ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’”** (Surat An-Nahl ayat 36).

Barang siapa tunduk kepada Allah, taat kepada-Nya, dan berhukum kepada wahyu-Nya, maka dialah hamba Allah. Dan barang siapa tunduk kepada selain-Nya dan berhukum kepada selain syariat-Nya, maka sungguh ia telah menyembah thaghut dan patuh kepadanya. Sebagaimana firman Allah Ta‘ala: **“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum engkau, namun mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka sejauh-jauhnya.”** (Surat An-Nisa’ ayat 60).

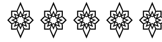
Beribadah kepada Allah semata dan berlepas diri dari penyembahan kepada thaghut serta berhukum kepadanya merupakan konsekuensi dari syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba

dan utusan-Nya. Allah adalah Rabb manusia dan sesembahan mereka. Dialah yang menciptakan mereka, memerintah dan melarang mereka, menghidupkan dan mematikan mereka, menghisab dan membalas mereka. Dialah satu-satunya yang berhak disembah selain segala sesuatu yang lain. Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."** (Surat Al-A'raf ayat 54). Maka sebagaimana Dia satu-satunya Pencipta, Dia pula satu-satunya Yang Memerintah, dan wajib menaati perintah-Nya.

Allah juga mengabarkan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, karena mereka menaati para pendeta dan rahib tersebut dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat At-Taubah ayat 31).

Diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu bahwa ia mengira penyembahan terhadap para pendeta dan rahib itu hanyalah berupa menyembelih untuk mereka, bernazar kepada mereka, sujud dan rukuk kepada mereka, dan semisalnya. Hal itu terjadi ketika *ia datang kepada Nabi Muhammad dalam keadaan telah masuk Islam, lalu mendengar beliau membaca ayat ini. Ia berkata: "Wahai Rasul Allah, sesungguhnya kami tidak menyembah mereka," maksudnya orang-orang Nasrani, karena ia dahulu beragama Nasrani sebelum masuk Islam. Nabi Muhammad bersabda: "Bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu*

kalian menghalalkannya?" Ia menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Itulah bentuk penyembahan kepada mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan dinilai hasan.



Berhukum kepada Thaghut, Para Penguasa, Dukun, dan yang Semisal Mereka Bertentangan dengan Iman

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: “Oleh karena itu Allah Ta‘ala berfirman: **‘Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa.’** (Surat At-Taubah ayat 31), yaitu Tuhan yang apabila Dia mengharamkan sesuatu maka itulah yang haram, apabila Dia menghalalkan sesuatu maka itulah yang halal, apa yang Dia syariatkan wajib diikuti, dan apa yang Dia putuskan harus dilaksanakan. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari sekutu-sekutu, tandingan-tandingan, para pembantu, lawan-lawan, dan anak-anak. Tidak ada sesembahan dan tidak ada Rabb selain Dia.”

Apabila telah diketahui bahwa berhukum kepada syariat Allah merupakan konsekuensi dari syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka berhukum kepada thaghut, para penguasa, dukun, dan yang semisal mereka bertentangan dengan iman kepada Allah. Hal itu adalah kekafiran, kezaliman, dan kefasikan. Allah Ta‘ala berfirman: **“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”** (Surat Al-Ma’idah ayat 44).

Dan firman-Nya: **“Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya. Barang siapa melepaskan hak itu, maka itu menjadi penebus dosa baginya. Dan barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa**

yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim." (Surat Al-Ma'idah ayat 45).

Dan firman-Nya: **"Hendaklah para pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Dan barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik."** (Surat Al-Ma'idah ayat 47).

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah adalah hukum jahiliah, dan bahwa berpaling dari hukum Allah menjadi sebab turunnya azab dan siksa-Nya yang tidak dapat ditolak dari kaum yang zalim. Allah berfirman: **"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, agar mereka tidak memalingkan engkau dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah hendak menimpakan kepada mereka sebagian dari dosa-dosa mereka. Dan sungguh, banyak dari manusia itu benar-benar fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin?"** (Surat Al-Ma'idah ayat 49–50).

Sesungguhnya orang yang membaca dan merenungi ayat ini akan menjadi jelas baginya bahwa perintah untuk berhukum kepada apa yang diturunkan Allah ditegaskan dengan delapan bentuk penegasan.

Pertama, adanya perintah itu sendiri dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."** (Surat Al-Ma'idah ayat 49).

Kedua, bahwa hawa nafsu dan keinginan manusia tidak boleh, dalam keadaan apa pun, menjadi penghalang untuk berhukum dengan syariat Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: **"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka."** (Surat Al-Ma'idah ayat 49).

Ketiga, peringatan agar tidak meninggalkan penegakan syariat Allah, baik dalam perkara kecil maupun besar, yang remeh maupun yang penting, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan waspadalah terhadap mereka, agar mereka tidak memalingkan engkau dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."** (Surat Al-Ma'idah ayat 49).

Keempat, bahwa berpaling dari hukum Allah dan tidak menerima sedikit pun darinya adalah dosa besar yang mewajibkan azab yang pedih. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki untuk menimpakan kepada mereka sebagian dari dosa-dosa mereka."** (Surat Al-Ma'idah ayat 49).

Kelima, peringatan agar tidak tertipu oleh banyaknya orang yang berpaling dari hukum Allah, karena hamba-hamba Allah yang bersyukur itu sedikit. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar fasik."** (Surat Al-Ma'idah ayat 49).

Keenam, penyifatan hukum selain apa yang diturunkan Allah sebagai hukum jahiliah. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki?"** (Surat Al-Ma'idah ayat 50).

Ketujuh, penegasan makna yang agung bahwa hukum Allah adalah sebaik-baik dan seadil-adil hukum. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **"Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah?"** (Surat Al-Ma'idah ayat 50).

Kedelapan, bahwa konsekuensi dari keyakinan yang benar adalah mengetahui bahwa hukum Allah adalah hukum yang terbaik, paling sempurna, paling lengkap, dan paling adil, serta wajib tunduk kepadanya dengan penuh keridaan dan kepasrahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin?"** (Surat Al-Ma'idah ayat 50).

Makna-makna ini terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an, dan ditunjukkan pula oleh perkataan serta perbuatan Rasulullah Muhammad. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."** (Surat An-Nur ayat 63).

Dan firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan."** (Surat An-Nisa' ayat 65).

Dan firman-Nya: **"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian."** (Surat Al-A'raf ayat 3).

Dan firman-Nya: **"Tidak patut bagi seorang mukmin dan tidak pula bagi seorang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, masih ada pilihan lain bagi mereka dalam urusan mereka."** (Surat Al-Ahzab ayat 36).

Dan diriwayatkan dari Rasulullah Muhammad bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* An-Nawawi berkata: *Hadits ini sahih, kami meriwayatkannya dalam Kitab Al-Hujjah dengan sanad yang sahih.*

Dan diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkata kepada 'Adi bin Hatim: *"Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian*

menghalalkannya, dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian mengharamkannya?" Ia menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Itulah bentuk penyembahan kepada mereka."

Dan Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata kepada sebagian orang yang membantahnya dalam suatu masalah: *"Hampir saja batu-batu dari langit diturunkan kepada kalian. Aku mengatakan: 'Rasulullah Muhammad bersabda', sementara kalian berkata: 'Abu Bakar dan Umar berkata'."*

Makna dari semua itu adalah bahwa seorang hamba wajib tunduk sepenuhnya kepada firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya, serta mendahulukan keduanya di atas perkataan siapa pun. Hal ini merupakan perkara yang telah diketahui secara pasti dalam agama.



Berhukum di antara Manusia dengan Syariat dan Wahyu-Nya karena Allah Mahasuci dari Kekurangan Manusia dan Maha Mengetahui Keadaan Hamba-Nya serta Apa yang Memperbaiki Mereka

Apabila telah jelas bahwa termasuk tuntutan rahmat dan hikmah Allah Ta'ala adalah menjadikan hukum di antara manusia berdasarkan syariat dan wahyu-Nya, karena Dia Mahasuci dari segala kekurangan yang menimpa manusia berupa kelemahan, hawa nafsu, ketidakmampuan, dan kebodohan. Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Lembut, Maha Mengenal segala sesuatu. Dia mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya, apa yang memperbaiki mereka, dan apa yang bermanfaat bagi mereka di masa kini dan masa mendatang.

Dan termasuk kesempurnaan rahmat-Nya adalah Dia sendiri yang menetapkan pemutusan perkara di antara mereka dalam perselisihan, pertikaian, dan urusan kehidupan, agar terwujud bagi mereka keadilan, kebaikan, dan kebahagiaan, bahkan juga keridaan, ketenteraman jiwa, dan ketenangan hati. Sebab apabila seorang hamba mengetahui bahwa putusan dalam perkara yang sedang ia perselisihkan adalah hukum Allah, Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, maka ia akan menerima, ridha, dan berserah diri, meskipun putusan itu bertentangan dengan keinginan dan hawa nafsunya. Berbeda halnya jika ia mengetahui bahwa putusan itu berasal dari manusia yang sepertinya, yang memiliki hawa nafsu dan syahwat, maka ia tidak akan ridha dan akan terus menuntut serta berselisih. Oleh karena itu, persengketaan tidak akan pernah terputus dan perbedaan akan terus berlanjut.

Dan sesungguhnya Allah Ta'ala, ketika mewajibkan para hamba untuk berhukum kepada wahyu-Nya, hal itu merupakan rahmat dan kebaikan bagi mereka. Dia pun telah menjelaskan jalan umum untuk hal tersebut dengan penjelasan yang paling sempurna dan paling jelas melalui firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta para pemegang kekuasaan di antara kalian. Kemudian jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."** (Surat An-Nisa' ayat 58–59).

Ayat ini, meskipun berisi pengarahan umum bagi penguasa dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin, di dalamnya juga terdapat pengarahan khusus kepada para hakim agar memutuskan perkara dengan adil. Allah memerintahkan mereka untuk berhukum dengan keadilan, dan memerintahkan kaum mukminin agar menerima hukum tersebut, yang merupakan konsekuensi dari apa yang telah disyariatkan Allah dan diturunkan kepada Rasul-Nya, serta agar mereka mengembalikan perkara kepada Allah dan Rasul-Nya ketika terjadi perselisihan dan perbedaan.

Penutup

Dari penjelasan yang telah lalu, menjadi jelas bagimu wahai muslim bahwa menjadikan syariat Allah sebagai hukum dan berhukum kepadanya adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal itu merupakan konsekuensi dari penghambaan kepada Allah dan kesaksian atas kerasulan Nabi Muhammad. Bahwa berpaling dari kewajiban tersebut, atau dari sebagian darinya, mendatangkan azab dan hukuman Allah.

Perkara ini berlaku sama, baik dalam urusan negara terhadap rakyatnya, maupun dalam prinsip yang harus dianut oleh kaum muslimin di setiap tempat dan zaman. Juga berlaku dalam kondisi perselisihan dan pertikaian, baik yang bersifat khusus maupun umum, apakah terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara seorang muslim dengan muslim yang lain. Hukum dalam seluruh perkara itu satu dan sama. Allah Yang Mahasuci memiliki hak mencipta dan memerintah, dan Dia adalah sebaik-baik Hakim.

Tidak ada iman bagi orang yang meyakini bahwa hukum buatan manusia dan pendapat-pendapat mereka lebih baik daripada hukum Allah dan Rasul-Nya, atau menyamakannya, atau membolehkan hukum-hukum buatan dan sistem-sistem manusia menggantikan hukum Allah, meskipun ia meyakini bahwa hukum Allah itu lebih baik, lebih sempurna, dan lebih adil.

Oleh karena itu, wajib atas seluruh kaum muslimin, para pemimpin, para penguasa, dan para tokoh yang memiliki kewenangan dan pengaruh di tengah mereka, untuk bertakwa kepada Allah dan menegakkan syariat-Nya di negeri-negeri mereka serta dalam seluruh urusan kehidupan. Mereka wajib

melindungi diri mereka dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka dari azab Allah di dunia dan di akhirat. Hendaknya mereka mengambil pelajaran dari apa yang menimpa negeri-negeri yang berpaling dari hukum Allah dan berjalan mengikuti jejak orang-orang yang meniru Barat serta mengikuti metode hidup mereka, berupa perselisihan, perpecahan, berbagai macam fitnah, sedikitnya kebaikan, dan keadaan di mana sebagian mereka saling membunuh. Keadaan mereka senantiasa berada dalam kesempitan dan kesengsaraan. Tidak akan menjadi baik keadaan mereka, dan tidak akan terangkat dominasi musuh atas mereka, baik secara politik maupun pemikiran, kecuali jika mereka kembali kepada Allah, menempuh jalan-Nya yang lurus yang Dia ridhai bagi hamba-hamba-Nya, yang Dia perintahkan kepada mereka, dan yang Dia janjikan dengan surga-surga kenikmatan.

Allah Mahasuci benar dalam firman-Nya: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, lalu engkau melupakannya, dan pada hari ini engkau pun dilupakan.'"** (Surat Thaha ayat 124–126).

Tidak ada kesempitan hidup yang lebih besar daripada kesempitan yang Allah jadikan sebagai hukuman bagi orang yang mendurhakai-Nya dan tidak memenuhi perintah-perintah-Nya, lalu mengganti hukum Allah, Rabb seluruh alam, dengan hukum makhluk yang lemah. Betapa rendahnya pendapat orang yang memiliki firman Allah Ta'ala, yang seharusnya menjadi penjelas kebenaran, pemutus perkara, penunjuk jalan, dan pemberi petunjuk

bagi orang yang sesat, namun ia justru membuangnya dan mengambil sebagai pengganti perkataan seorang manusia atau sistem suatu negara. Tidakkah mereka mengetahui bahwa mereka telah merugi di dunia dan di akhirat, tidak memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia, dan tidak pula selamat dari azab dan hukuman Allah pada hari kiamat?

Aku memohon kepada Allah agar menjadikan perkataanku ini sebagai pengingat bagi suatu kaum, sebagai peringatan bagi mereka untuk merenungi keadaan mereka, dan meninjau kembali apa yang telah mereka lakukan terhadap diri mereka dan umat mereka, sehingga mereka kembali kepada jalan yang benar, berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad, agar mereka benar-benar menjadi umat Muhammad, dan agar Allah mengangkat sebutan mereka di tengah bangsa-bangsa di dunia, sebagaimana Dia telah mengangkat sebutan generasi salaf yang saleh dan generasi-generasi utama dari umat ini, hingga mereka menguasai bumi dan memimpin dunia, serta manusia tunduk kepada mereka. Semua itu terjadi dengan pertolongan Allah yang menolong hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memenuhi seruan-Nya dan seruan Rasul-Nya. Seandainya mereka mengetahui, betapa besar harta yang telah mereka sia-siakan, betapa besar kejahatan yang telah mereka lakukan, dan betapa banyak bencana dan musibah yang telah mereka timpakan kepada umat-umat mereka.

Allah Ta‘ala berfirman: **“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.”** (Surat Az-Zukhruf ayat 44).

Dan datang dalam hadits dari Nabi Muhammad, dengan makna bahwa *“Al-Qur’an akan diangkat dari dada-dada manusia dan dari mushaf-mushaf pada akhir zaman,”* ketika para pemiliknya meremehkannya dan berpaling

darinya, baik dari sisi pembacaan maupun penerapan hukumnya. Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah, jangan sampai kaum muslimin tertimpa musibah ini, atau generasi-generasi mereka yang akan datang tertimpa musibah tersebut, disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Aku juga mengarahkan nasihatku kepada sekelompok kaum muslimin yang hidup di tengah masyarakat mereka, padahal mereka telah mengetahui agama dan syariat Rabb seluruh alam, namun mereka masih saja berhukum ketika terjadi perselisihan kepada orang-orang yang memutuskan perkara berdasarkan adat dan kebiasaan, serta menyelesaikan sengketa dengan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat berirama, serupa dengan perbuatan orang-orang jahiliah dahulu.

Aku berharap kepada siapa pun yang sampai kepadanya nasihat ini agar bertobat kepada Allah, menghentikan perbuatan-perbuatan haram tersebut, memohon ampun kepada Allah, dan menyesali apa yang telah berlalu. Hendaknya ia saling menasihati dengan saudara-saudaranya dan orang-orang di sekitarnya untuk membatalkan setiap kebiasaan jahiliah atau adat yang menyelisihi syariat Allah. Sesungguhnya tobat menghapus dosa-dosa yang telah lalu, dan orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa. Dan wajib atas para pemimpin mereka dan orang-orang yang semisalnya untuk bersungguh-sungguh mengingatkan dan menasihati mereka dengan kebenaran, menjelaskannya kepada mereka, serta menghadirkan para hakim yang saleh di tengah mereka, agar kebaikan terwujud dengan izin Allah, dan agar mereka dicegah dari memusuhi Allah serta melakukan kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya.

Betapa kaum muslimin pada hari ini sangat membutuhkan rahmat Rabb mereka, yang dengannya Allah mengubah keadaan mereka, mengangkat mereka dari kehidupan yang hina dan rendah menuju kehidupan yang mulia dan terhormat.

Aku memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, agar Dia membuka hati kaum muslimin untuk memahami firman-Nya, kembali kepada-Nya, mengamalkan syariat-Nya, berpaling dari segala yang menyelisihinya, dan berkomitmen kepada hukum-Nya, sebagai pengamalan firman-Nya: **"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surat Yusuf ayat 40).

Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, dan para pengikut beliau dengan kebaikan hingga hari kiamat.

